

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hijrah merupakan tahapan pertama dalam menuntut ilmu, maka dari itu, sebagian besar orang-orang yang melakukan hijrah akan dijauhi teman-teman atau keluarganya karena dianggap sombong. Hal ini akan menghambat laju komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai perkataan Amirul Mukminin Umar bin Khattab tentang ilmu sebagai berikut :

“jika seseorang memasuki tahapan pertama, dia akan sombong. Jika dia memasuki tahapan kedua, dia akan tawadhu’. Dan jika ia memasuki tahapan ketiga, ia akan merasa dirinya tidak ada apa-apanya”.

Sumber : <https://www.islamkafah.com/ada-3-tahapan-dalam-menuntut-ilmu-dari-umar-bin-khattab//>

Berdasarkan temuan survei singkat yang dilakukan oleh peneliti terhadap empat orang informan, mereka merespon teman yang belum berhijrah dengan cara yang berbeda-beda ketika melakukan hal yang dianggap tidak sesuai dengan syariat islam. Ada yang tidak melakukan apa-apa atau diam saja jika temannya melakukan kesalahan, akan tetapi juga terdapat ada yang mengingatkan temannya untuk tidak melakukan hal tersebut lagi. Respon dari teman-temannya pun berbeda-beda, beberapa memberikan ucapan terimakasih karena dianggap sudah mengingatkannya, akan tetapi ada juga yang mengatakan dengan *statemen* yang kurang pantas dengan mengatakan bahwa tidak perlu mencampuri hidupnya.

Hal tersebut menjadi hubungan pertemanan antara orang yang sedang berhijrah dengan orang yang belum melakukan hijrah menjadi renggang. Bahkan sampai pada tahap tidak saling berkomunikasi dalam waktu yang lama. Hal ini bertolak belakang dengan apa yang selalu diajarkan oleh agama bahwasanya manusia wajib menjaga hubungannya dengan Allah serta hubungannya dengan sesama manusia. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam sabdanya yang berbunyi :

“Tidak akan masuk Surga orang yang memutuskan tali persaudaraan”,
(HR. Bukhori dan Muslim) : Sumber : <https://www.islamkafah.com/ada-3-tahapan-dalam-menuntut-ilmu-dari-umar-bin-khattab/>

Komunikasi sangat erat kaitannya dengan hijrah. Karena komunikasi merupakan sesuatu yang digunakan setiap hari bahkan setiap waktu. Komunikasi merupakan proses pertukaran pesan yang disampaikan oleh komunikator sehingga akan diterima oleh komunikan dan direspon olehnya. Dalam komunikasi sehari-hari, seseorang yang sudah berhijrah bisa saja menjadi komunikator maupun komunikan. Orang yang berhijrah akan langsung merespon dan menjustifikasi orang yang melakukan sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan syariat islam dengan cara yang berbeda-beda.

Trend hijrah ini merupakan fenomena yang unik dalam kehidupan masyarakat. Apalagi pada generasi *millenial* yang bisa dikatakan generasi ikutan dalam menjalani kehidupan. Mencari tahu bagaimana kehidupan artis idolanya untuk dijadikan pedoman. Namun *tren* yang beredar saat ini adalah, banyak artis-artis yang juga melakukan hijrah dan meninggalkan dunia *entertainnya*. Mereka mempunyai alasan bahwa sudah menerima hidayah dari

Allah untuk melakukan hijrah tersebut supaya menjadi lebih baik. Peneliti mengutip beberapa kisah inspirasi beberapa artis yang melakukan hijrah yang dirangkum sebagai berikut : (sumber : <http://www.arah.com/article/36204/hijrah-begini-kisah-gary-iskak-mendalami-agama-page-2.html>)

Beberapa artis telah memutuskan untuk berhijrah dan melanjutkan hidupnya kearah yang lebih baik. Ray Nineball, Terry Puteri, Kartika Putri, Gary Iskak adalah sedikit contoh artis yang sudah melakukan hijrah. Dikutip dari beberapa website yang peneliti himpun dari empat artis tersebut semuanya memiliki pengalaman tidak nyaman saat melakukan hijrah dan salah satunya mempunyai permasalahan dengan teman dekatnya. hal itu dikarenakan cara menjalani hidup mereka berubah drastis. Perubahan inilah yang belum bisa diterima oleh teman-teman mereka sehingga membuat komunikasi menjadi terhambat dikarenakan faktor perubahan sikap dan perilaku.

Dalam bahasa Arab, hijrah adalah *Hadjara*, yang memiliki arti memutuskan, meninggalkan atau berpindah. Hal ini merujuk pada berpindahnya Nabi Muhammad beserta kaumnya dari Makkah menuju Madinah. Hijrah berarti meninggalkan yang buruk dan melaksanakan hal-hal yang baik. Dalam hal ini lebih spesifik merujuk pada agama Islam. Bahkan baik menurut manusia belum tentu baik menurut Allah.

Hijrah merupakan sebuah tindakan yang susah untuk dilakukan. orang yang berhijrah sering disebut orang yang telah mendapatkan hidayah dari Allah SWT. Pada dasarnya manusia dalam melaksanakan kegiatannya selalu didasari oleh niat. Tidak terkecuali dalam berhijrah. Karena segala sesuatunya tergantung dari apa

yang menjadi niat dari manusia tersebut. Niat yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik, begitupun sebaliknya. Sebagaimana sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Bukhori sebagai berikut :

“Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; barangsiapa niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan.”.

(HR.Bukhari : 52)

Sumber : (<https://www.idntimes.com/life/inspiration/ganjar-firmansyah/12-kutipan-alquran-hadits-semangat-berhijrah-c1c2/full>)

Dalam berhijrah, seseorang akan senantiasa menuju kebaikan. ada dua kriteria dalam berhijrah, pertama dilihat dari segi penampilan. Dalam berpenampilan menjadi lebih sopan dan menutup aurat. Hal ini disebut dengan *makaniyah*. Kedua, menjadi lebih baik berdasarkan nilai-nilai serta perilaku, dari berperilaku buruk menjadi berperilaku baik. Hal ini disebut dengan *maknawiyah*. Tidak dapat dipungkiri bahwa hijrah memerlukan biaya yang tidak sedikit. Dimulai dari cara berpakaian yang berubah, membeli pakaian yang harganya tidak murah. Menghadiri kajian-kajian di masjid-masjid yang jaraknya jauh dari tempat tinggal, sampai pada melepas pekerjaan serta jabatan karena dianggap pekerjaan yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Hal ini menimbulkan asumsi masyarakat bahwa rezeki orang yang berhijrah akan sulit dikarenakan harus menghindari pekerjaan-pekerjaan yang banyak digeluti oleh orang-orang pada umumnya.

Selain faktor niat yang tulus, hijrah juga bisa dilakukan karena faktor *eksternal*. Salah satunya melalui sosial media. Sosial media menjadi peran utama dalam generasi *millennial* sekarang ini. Sehingga, dampak dari *trend* hijrah ini adalah banyak akun-akun di sosial media yang berfokus pada komunitas hijrah. Salah satu akun *Instagram* hijrah di Kota Semarang adalah akun Cah Hijrah sebagai media informasi dan dakwah yang ditujukan kepada masyarakat terutama anak muda Semarang. Akun ini telah memuat 505 postingan dan memiliki pengikut 28 ribu akun serta mengikuti 207 akun. Berkenaan dengan hal tersebut, menunjukkan bahwa pemuda semarang mempunyai antusias yang tinggi terhadap *trend* hijrah ini sehingga mereka senantiasa mengikuti informasi-informasi yang ada di akun *Cah Hijrah* tersebut untuk memperdalam ilmu agama mereka. Berikut adalah salah satu acara yang digelar oleh komunitas *cah hijrah* Semarang pada 29 Mei 2019 yang lalu.

Gambar 1.1 Kajian Rutin Cah hijrah



Sumber : www.instagram.com/cahhijrah/

Gambar 1.2 Kajian Rutin Cah Hijrah



Sumber : www.instagram.com/cahhijrah/

Gaya penyampaian informasi dalam akun *cah hijrah* tersebut juga merupakan gaya yang ditujukan untuk anak muda. informasi mengenai kajian-kajian yang tidak jarang dengan desain yang unik, serta bertemakan anak muda membuat anak muda kota Semarang antusias mengikuti kajian-kajian tersebut.

Dalam agama Islam, dikenal dengan istilah *Hablumminallah* dan *hablumminannas*. artinya dalam kehidupan sehari-hari, manusia dituntut untuk menjaga hubungan dengan Allah serta hubungan dengan sesama manusia. Dalam Ilmu Komunikasi, manusia bisa menggunakan komunikasi intrapersonal dengan mengaplikasikan melalui sholat, zikir dan berdoa untuk menjaga hubungan dengan Sang Maha Pencipta. Sedangkan untuk bisa berhubungan dengan sesama manusia, digunakan Komunikasi Interpersonal atau Komunikasi Antarpribadi sehingga manusia bisa saling menjaga silaturahmi dan hubungan yang baik antar sesama manusia.

Seseorang yang melakukan hijrah sering dianggap mengalami perubahan sosial dalam hidupnya. Hal ini dikarenakan orang yang berhijrah akan senantiasa menjaga perbuatannya dari perbuatan yang melanggar syariat. Padahal perbuatan tersebut mungkin saja sering dilakukannya ketika belum memutuskan untuk berhijrah. Sehingga, orang-orang disekitar akan menganggap bahwa orang yang berhijrah lebih tertutup dan mengalami perubahan perilaku serta mengakibatkan hubungan mereka dengan orang yang berhijrah akan menjauh. Salah satu hal yang sering terjadi adalah, orang yang telah berhijrah akan menjadi lebih serius dan lebih membahas tentang agama sehingga orang yang belum hijrah akan merasa tidak nyaman serta merasa terganggu olehnya. Orang yang telah berhijrah memiliki motif untuk mengajak teman-teman, keluarga serta orang-orang terdekatnya supaya mengikutinya untuk berhijrah. Dikarenakan ia merasa bahwa dengan berhijrah hidup akan menjadi lebih baik karena dekat dengan Allah serta menjadi orang yang taat dengan Allah SWT.

Pada kenyataannya, seperti kasus diatas bahwa hijrah adalah sebuah anugrah dan hidayah yang diberikan oleh Allah SWT terhadap siapapun. orang yang belum hijrah akan cenderung menolak jika semua perbuatannya selalu dikaitkan dengan agama dan merasa direndahkan ketika ia diingatkan tentang perbuatannya tersebut. Sehingga diperlukan sebuah langkah-langkah dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang belum berhijrah apalagi dengan teman atau orang-orang terdekat yang sudah tau sifat baik dan buruk seseorang yang sudah tersebut.

Berangkat dari permasalahan diatas, peneliti bermaksud untuk meneliti tentang bagaimana pengalaman komunikasi yang terjadi antara pengikut akun *cah hijrah* Semarang dengan teman dekatnya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Bagaimana pengalaman komunikasi antarpribadi yang terjadi antara anggota komunitas *cah hijrah* Semarang dengan orang-orang terdekatnya

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi antarpribadi yang terjadi antara anggota komunitas *cah hijrah* dengan orang-orang terdekatnya.

1.4 Signifikansi Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan terdapat 3 (tiga) manfaat bagi penulis maupun pembaca. manfaat-manfaat tersebut yakni akademis, praktis dan sosial.

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan ilmu komunikasi, khususnya terhadap Teori Komunikasi antarpribadi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pedoman untuk penelitian selanjutnya, terutama

bagi pihak yang akan meneliti mengenai pola komunikasi antarpribadi yang terjadi antara komunitas Cah Hijrah dengan orang-orang terdekatnya.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi manfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian mengenai hijrah ini juga dapat menjadi wawasan bagi masyarakat ataupun bagi suatu kelompok, bagaimana cara menjaga komunikasi yang tetap terjaga dengan baik terhadap beberapa teman-teman lamanya, keluarga, kerabat atau orang sekeliling yang mungkin sudah tidak sefaham atau sepemikiran lagi. Setelah mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi antarpribadi yang terjadi terhadap antara anggota komunitas Cah Hijrah Semarang dengan orang lain di sekitarnya pembaca dapat disimpulkan bahwa hijrah tidak harus jauh dari orang-orang sekitar.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk masyarakat luas khususnya ummat Islam yang sedang melakukan hijrah.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Menurut Guba (dalam Nurhadi 2015:6) sebagai serangkaian keyakinan dasar dalam membimbing tindakan. Paradigma berurusan dengan prinsip-prinsip pertama atau prinsip dasar. Paradigma adalah “kontruksi manusia”. Paradigma menentukan pandangan dunia peneliti sebagai “*bricoleur*”.

Dalam hal ini, penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh para filosof maupun oleh para praktisi melalui model-model tertentu. Model tersebut biasanya dikenal dengan “paradigma”.

Paradigma alamiah bersumber mula-mula dari pandangan Max Weber yang diteruskan oleh Irwin Deutcher, dan yang lebih dikenal dengan pandangan Fenomenologis. Fenomenologis berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berfikir maupun bertindak orang-orang itu yang dibayangkan atau dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri.

Paradigma yang digunakan didalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Penggunaan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini karena. “Aliran konstruktivisme menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya” (Moeleong, 2013:69). Karena itu, realitas yang diamati oleh seseorang tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang sebagaimana yang biasa dilakukan dikalangan positivis dan post positivis. “Dalam paradigma ini, hubungan antara pengamat dengan objek merupakan satu kesatuan, subjektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi antar keduanya” (Moeleong, 2013:71). berdasarkan pengertian di atas yang sudah peneliti jelaskan maka penulis akan memberi penjelasan berdasarkan pemikiran sendiri mengenai bagaimana memelihara

hubungan antar pribadi antara Komunitas Cah Hijrah Semarang dengan teman dekatnya yang sudah lama berhubungan sebelum nara sumber memutuskan untuk melakukan hijrah

1.5.2 *State Of The Art*

No	Peneliti,tahun	Judul Penelitian	Metodologi	Hasil penelitian
1	Niko Rifki Rahmana, 2019	Pola Komunikasi Pada Kelompok Punk Hijrah Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Religius Pada Anggotanya(Studi Pada Kelompok Punk Hijrah Di Bandar Lampung)	Tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif sendiri adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk	baik menggunakan pola komunikasi dua arah dimana kedua belah pihak memiliki peran yang sama sebagai pengirim pesan Komunikasi Antar Pribadi yang diterapkan

			<p>melukiskan variabel demi variabel</p>	<p>oleh anggotapunk hijrah terbilang cukup (komunikator) atau sebagai penerima pesan (komunikasi). Komunikasi Kelompok yang di terapkan oleh anggotapunk hijrah juga terbilang cukup baik menggunakan pola komunikasi multi arah yang dimana</p>
--	--	--	--	--

				<p>semua pihak memiliki peran yang sama yaitu sebagai pengirim pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan). Selain komunikasi yang dilakukan secara langsung, punk hijrah menggunakan media sosial sebagai sarana</p>
--	--	--	--	--

				<p>komunikasi tidak langsung yang cukup efektif seperti whatsapp dan instagram.</p> <p>Nilai-nilai religius yang dikembangkan oleh para punk hijrah baik yang ditanamkan dalam kelompoknya maupun dalam individu masing-masing punk hijrah</p>
--	--	--	--	--

2	Winda Ersa Putri, 2018	Pengalaman Komunikasi Mahasiswi Yang Melakukan Hijrah (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Fisip Universitas Riau Yang Melakukan Hijrah)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mencari pemahaman mendalam, serta berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan- kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi- situasi tertentu.	Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswi FISIP yang melakukan hijrah memiliki berbagai macam motif. Motif karena (<i>because</i> <i>motive</i>) yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Sedangkan motif harapan (<i>in order</i> <i>tomotive</i>) terdiri dari motive mendapat
---	---------------------------------	---	--	--

			<p>Penelitian fenomenologi merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti.</p>	<p>ridho Allah, motif ingin memotivasi orang lain, dan motif <i>istiqomah</i> yaitu harapan agar dapat mempertahankan hijrah yang telah dilakukan hingga akhir hayat.</p>
3	<p>Erik Setiawan, 2 Fauziah Ismi Desiana, 3 Widi Wulandari, 4</p>	<p>Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas ('followers') Akun 'LINE@DakwahIslam'</p>	<p>Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut</p>	<p>untuk menyediakan penjelasan tersirat mengenai struktur, tatanan, dan pola yang</p>

	<p>Indah Salsabila</p>		<p>Denzim dan Lincoln (Herdiansya, 2011), penelitian kualitatif bertujuan</p>	<p>luas yang terdapat dalam suatu kelompok partisipasi. Penelitian ini menggunaka n pendekatan fenomenologi untuk menggali makna lebih dalam tentang hijrah dan interaksi komunitas (followers) oficial LINE@Dak wahIslam khususnya pada</p>
--	----------------------------	--	---	--

				mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung (Fikom Unisba), di mana dunia persepsi menjadi titik tolak dari pemikiran fenomenologi
--	--	--	--	--

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada objek penelitian itu sendiri. jika penelitian sebelumnya menggunakan objek yang penelitiannya terdapat di berbagai wilayah Indonesia dan beberapa komunitas atau kelompok hijrah lainnya. namun penelitian ini memiliki objek komunitas Cah Hijrah yang terletak di wilayah Semarang Jawa Tengah. Perbedaan lainnya yaitu jika penelitian terdahulu lebih dominan meneliti mahasiswa dari sebuah komunitas atau sebuah komunitas Punk yang telah berhijrah, namun dalam penelitian ini cenderung meneliti sebuah komunitas yang dimana di dalam

komunitas tersebut terdapat kumpulan orang-orang yang berhijrah dari berbagai kalangan di wilayah Semarang. Dan penelitian ini lebih fokus terhadap bagaimana pengalaman komunikasi seseorang dalam komunitas Cah Hijrah terhadap teman dekatnya (teman lama sebelum berhijrah) bagaimana proses transisi dalam berkomunikasi selama perubahan berlangsung antara kedua belah pihak tersebut.

1.6 Teori Penelitian

1.6.1 Teori Fundamental International Relations Orientation

Teori Fundamental International Relations Orientation bisa disebut dengan teori kebutuhan interpersonal yang telah dikemukakan oleh William Schutz. Teori ini untuk menggambarkan apa yang mendasari perilaku kelompok kecil. Menurut teori ini, orang memasuki kelompok karena didorong oleh tiga kebutuhan interpersonal. Konsep antarpribadi menjelaskan tentang adanya suatu hubungan yang terjadi antara manusia. Sedangkan konsep kebutuhan menjelaskan tentang suatu keadaan atau kondisi dari individu, apabila tidak dihadirkan atau ditampilkan akan menghasilkan suatu akibat yang tidak menyenangkan bagi individu. Ada tiga macam kebutuhan antarpribadi, yaitu kebutuhan antarpribadi untuk inklusi, kebutuhan antarpribadi untuk kontrol, dan kebutuhan antarpribadi untuk afeksi. Schutz mengemukakan adanya tiga kebutuhan antarpribadi pada setiap individu, inklusi, kontrol, serta afeksi. Penjelasan Schutz mengenai kebutuhan antarpribadi ini selanjutnya akan diartikan dalam konteks

tingkahlaku. Menurut Schutz kebutuhan antarpribadi ini hanya akan dimengerti melalui perwujudan tingkah laku manusia itu sendiri. Dalam hal ini disebut sebagai tingkahlaku antarpribadi. Oleh karena itu dalam mendefinisikan kebutuhan antarpribadi, Schutz selalu mengkaitkan dalam pengertian penampilan tingkah laku.

1. Kebutuhan Antar Pribadi dalam *Inclusion* / Keikutsertaan

Kebutuhan Inklusi adalah kebutuhan yang berdasarkan pada kesadaran pribadi yang ingin mendapatkan kepuasan dengan cara berkontribusi penuh/berguna bagi kelompok atas dasar kesadaran sendiri setelah berinteraksi dalam kelompok. Kebutuhan inklusi berorientasi pada keinginan untuk pengakuan sebagai seseorang yang berkemampuan dalam suatu kondisi. Pada dimensi ini ada kecenderungan orang untuk ingin dijadikan “sandaran” untuk berkonsultasi, bertanya dan dimintai pendapat dan sarannya. Intensitas kebutuhan pemenuhan dimensi ini bagi tiap individu tidaklah sama. Kebutuhan inklusi yang terlalu tinggi akan mengakibatkan seseorang di posisi *oversocial*. Sedangkan kebutuhan inklusi yang terlalu rendah mengakibatkan seseorang dikategorikan dalam kelompok *undersocial*.

Tingkah laku inklusi adalah tingkah laku yang ditujukan untuk mencapai kepuasan individu. Misalnya keinginan untuk asosiasi, bergabung dengan sesama manusia, berkelompok.

Tingkah laku inklusi yang positif memiliki ciri-ciri: ada persamaan dengan orang lain, saling berhubungan dengan orang lain, ada rasa menjadi satu bagian kelompok dimana ia berada, berkelompok atau bergabung. Tingkah laku inklusi yang negatif misalnya menyendiri dan menarik diri. Beberapa tipe dari Inklusi, yaitu:

- a. Tipe *social* adalah seseorang yang mendapatkan pemuasan kebutuhan antarpribadi secara ideal. Orang ini akan selalu senang dalam situasi apapun, tidak peduli apakah ia dalam keadaan sendiri atau bersama orang lain
- b. Tipe *undersocial* adalah tipe yang dimiliki oleh seseorang yang mengalami kekurangan dalam pemuasan kebutuhan antarpribadinya. Karakteristiknya adalah selalu menghindar dari situasi antar kesempatan berkelompok atau bergabung dengan orang lain. Ia kurang suka berhubungan atau bersama dengan orang lain
- c. Tipe *oversocial* adalah seseorang mengalami derajat pemuasan kebutuhan antarpribadinya cenderung berlebihan dalam hal inklusi, ia cenderung ekstrovert. Orang dengan tipe ini selalu ingin menghubungi orang lain dan berharap orang lain juga menghubunginya

- d. Orang dalam tipe ini mengalami pemuasan kebutuhan antarpribadi secara patologis. Jika hal ini terjadi maka orang tersebut terbilang gagal dalam
- e. Usahanya untuk dapat terlibat dalam suatu (*to be included*) kelompok. Ia banyak diliputi rasa cemas apabila berhubungan dengan orang lain.

2. Kebutuhan Antar Pribadi Untuk Kontrol

Kebutuhan Kontrol adalah kebutuhan yang berdasarkan pada kesadaran pribadi yang ingin mendapatkan kepuasan dengan cara mengendalikan dalam arti memimpin interaksi dalam kelompok. Kontrol pada dasarnya merepresentasikan keinginan pribadi untuk mempengaruhi dan memiliki “suara” dalam penentuan sikap/keputusan dalam kelompok. Ketika gagasan individu diterima, dan individu tersebut merasa berpengaruh dalam kelompok disanalah kebutuhan kontrol seorang individu terpenuhi. Kepuasan yang dihasilkan terwujud karena individu yang berkompetensi dalam kepemimpinan bisa mengasah kemampuannya dengan bergabung dalam pengambilan keputusan kelompok.

Kebutuhan antarpribadi untuk kontrol adalah kebutuhan untuk mengadakan serta mempertahankan

komunikasi yang memuaskan dengan orang lain berhubungan dengan kontrol dan kekuasaan. Proses pengambilan keputusan menyangkut boleh atau tidaknya seseorang untuk melakukan sesuatu perlu ada suatu kontrol dan kekuasaan. Tingkah laku kontrol yang positif, yaitu: mempengaruhi, mendominasi, memimpin, mengatur. Sedangkan tingkah laku kontrol yang negatif, yaitu: memberontak, mengikut, menurut.

- a. Tipe kontrol yang ideal (*democrat*) adalah seseorang akan mengalami pemuasan secara ideal dari kebutuhan antarpribadi kontrolnya. Ia mampu memberi perintah maupun diperintah oleh orang lain serta mampu bertanggung jawab dan memberikan tanggung jawab kepada orang lain.
- b. Tipe kontrol yang kekurangan (*abdicrat*) adalah seseorang memiliki kecenderungan untuk bersikap merendahkan diri dalam tingkah laku antarpribadinya. Seseorang dengan tipe ini cenderung untuk selalu mengambil posisi sebagai bawahan (terlepas dari tanggungjawab untuk membuat keputusan).
- c. Tipe kontrol yang berlebihan (*authocrat*) adalah seseorang menunjukkan kecenderungan untuk bersikap dominan terhadap orang lain dalam tingkah laku antarpribadinya.

Karakteristiknya adalah seseorang selalu mencoba untuk mendominasi orang lain dan berkeras hati untuk mendudukkan dirinya dalam suatu hirarki yang tinggi.

- d. Tipe kontrol yang patologis adalah seseorang yang tidak mampu atau tidak dapat menerima control dalam bentuk apapun dari orang lain.

3. Kebutuhan Antar pribadi Untuk Afeksi

Kebutuhan ini didefinisikan sebagai kebutuhan untuk mengadakan serta mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain sehubungan dengan (untuk memperoleh) cinta, kasih sayang, serta afeksi. Kebutuhan afeksi pada posisi paling dasar merupakan kebutuhan untuk disukai, kesempatan untuk membangun hubungan pribadi yang dekat (intim) dengan individu lain. Kebutuhan ini adalah bagian dari keinginan untuk dekat dengan orang lain dan juga bagian dari keinginan individu lain untuk dekat dengan seorang individu. Kedua pribadi sangat membutuhkan pengakuan dan keramahan emosional dengan individu lainnya. Kebutuhan Antarpribadi untuk Afeksi adalah kebutuhan untuk mengadakan serta mempertahankan komunikasi antarpribadi yang memuaskan dengan orang lain sehubungan dengan cinta dan kasih sayang. Afeksi selalu menunjukkan hubungan antara dua orang atau dua pihak.

Tingkah laku afeksi adalah tingkah laku yang ditujukan untuk mencapai kebutuhan antarpribadi akan afeksi. Tingkah laku afeksi menunjukkan akan adanya hubungan yang intim antara dua orang dan saling melibatkan diri secara emosional. Afeksi hanya akan terjadi dalam hubungan antara dua orang (*diadic*). Tingkah laku afeksi yang positif adalah cinta, intim/akrab, persahabatan, saling menyukai. Tingkah laku afeksi yang negatif adalah kebencian, dingin/tidak akrab, tidak menyukai, mengambil mengambil jarak emosional. Beberapa tipe dari Afeksi:

- a. Tipe afeksi yang ideal (*personal*) adalah seseorang yang mendapat kepuasan dalam memenuhi kebutuhan antarpribadi untuk afeksinya.
- b. Tipe afeksi yang kekurangan (*underpersonal*) adalah seseorang dengan tipe ini memiliki kecenderungan untuk selalu menghindari setiap keterikatan yang sifatnya intim dan mempertahankan hubungan dengan orang lain secara dangkal dan berjarak.
- c. Tipe afeksi yang berlebihan (*overpersonal*) adalah seseorang yang cenderung berhubungan erat dengan orang lain dalam tingkah laku antarpribadinya
- d. Tipe afeksi yang patologis adalah seseorang yang mengalami kesukaran dan hambatan dalam memenuhi

kebutuhan antarpribadi afeksinya, besar kemungkinan akan jatuh dalam keadaan neorosis

1.6.2 ***Sosiometri***

Sosiometri merupakan salah satu metode psikologi sosial yang dikembangkan oleh Jacob Lewi Moreno, MD (dalam Susanto 2010: 8), seorang dokter yang beralih profesi sebagai psikiater, dibesarkan di Vienna, kemudian pindah ke Amerika Serikat pada 1925, dan bekerja di bagian utara Negara bagian New York pada 1930an. Moreno mengembangkan metode ini untuk menganalisa hubungan antar emosi dalam satu kelompok. Metode ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi pemimpin informal, peringkat sosial dan individu yang terisolir. Moreno juga dikenal sebagai penemu dari metode terapi bermain peran yang disebut psychodrama, selain itu Moreno merupakan inovator cerdas sebagai pioneer group psychotherapy, teori peran sosial, improvisational teater, dan aplikasi dari bermain peran dalam bisnis dan pendidikan, dan lain sebagainya. Berikut ini beberapa definisi sosiometri:

Moreno sendiri mendefinisikan sosiometri sebagai “the mathematical study of psychological properties of populations, the experimental technique of and the results obtained by application of quantitative methods” (dalam Susanto 2010: 11). Sosiometri merupakan ilmu matematika

untuk mempelajari keadaan psikologis suatu populasi, sebagai teknik eksperimental yang hasilnya dapat di aplikasikan kedalam metode kuantitatif. Sosiometri didasarkan pada kenyataan bahwa setiap orang membuat pilihan dalam hubungan antar pribadi. Kapanpun orang berkumpul, mereka membuat pilihan--tempat duduk atau berdiri; pilihan tentang siapa yang dianggap ramah dan yang tidak, siapa yang menjadi bintang dalam kelompok, siapa yang ditolak, dan siapa yang terisolasi. Moreno menyatakan bahwa, "Pilihan adalah fakta mendasar yang sedang berlangsung dalam semua hubungan manusia, pilihan terhadap orang dan pilihan terhadap sesuatu. Terlepas dari motivasi itu diketahui atau tidak oleh pemilih, apakah rasional atau irasional. Mereka tidak memerlukan justifikasi khusus selama mereka spontan dan benar menurut pemilih. (dalam Susanto 2010: 12).

Sosiometri adalah alat yang digunakan untuk meneliti struktur sosial sekelompok individu dengan dasarnya penelahaan terhadap relasi, sosial, status sosial dari masing-masing anggota kelompok yang bersangkutan. Sosiometri dapat juga diketahui sebagai alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang dinamika kelompok, selain itu dapat juga dipergunakan untuk mengetahui popularitas seseorang dalam kelompoknya serta untuk meneliti kesulitan

hubungan seseorang terhadap teman-temannya dalam kelompok, baik dalam kegiatan belajar, bermain, bekerja dan kegiatan-kegiatan kelompok lainnya (Luddin, 2014 :76)

Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa sosiometri sebenarnya menunjukkan sesuatu, yaitu tentang “ukuran berteman”. Jadi, dengan sosiometri ini dapat dilihat bagaimana hubungan sosial atau hubungan berteman seseorang. Baik tidaknya seseorang dalam berteman atau bergaul dapat dilihat dengan menggunakan sosiometri ini. Dengan demikian, besar sekali peran sosiometri untuk mendapatkan data sekitar anak-anak, terutama di dalam hubungan atau kontak sosial. (Walgito 2010: 81-82)

1.7 Operasionalisasi Konsep

1.7.1 Komunikasi Antar Pribadi

Orang memerlukan hubungan antarpribadi terutama untuk dua hal yaitu perasaan dan ketergantungan. Perasaan mengacu pada hubungan yang secara emosional intensif. Sementara ketergantungan mengacu pada instrumen perilaku antarpribadi, seperti membutuhkan bantuan, membutuhkan persetujuan dan mencari kedekatan. Lebih lanjut, selain kebutuhan berteman, orang juga saling membutuhkan untuk kepentingan mempertahankan hidup. Kompleksitas kehidupan masa kini semakin membuat kita saling ketergantungan satu dengan lainnya, dibanding masa-masa sebelumnya. Hasilnya adalah kita merasa perlu berbagi kerja sama.

Salah satu karakteristik penting dari hubungan antarpribadi adalah bahwa hubungan tersebut banyak yang tidak diciptakan atau diakhiri berdasarkan kemauan atau kesadaran kita. Kita terlahir kedalam berbagai hubungan, sebagian berkaitan dengan pekerjaan dan lainnya merupakan hasil dari perkawinan dan kita tidak selalu bebas untuk dapat membentuk hubungan. Hubungan semacam ini berbeda yang secara sadar kita pilih atau bentuk karena kendala-kendala yang terdapat pada perilaku para partisipannya. Artinya kita tidak bisa begitu saja memutuskan atau keluar dari hubungan antara kita dengan pimpinan, teman, orang tua, adik atau kakak tanpa mengorbankan sesuatu (pekerjaan, perasaan dan sebagainya). Meskipun demikian banyak pula hubungan yang tidak kita rencanakan dapat menghadirkan perasaan, perhatian, informasi, dukungan sosial.

Secara umum komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan (action) yang berlangsung terus menerus. Komunikasi antarpribadi juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Sedangkan makna, yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut, adalah kesamaan pemahaman diantara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.

1.7.2 Komunitas Cah Hijrah

Cah Hijrah dibentuk pada tanggal 18 Agustus 2017 oleh anak muda Semarang yang mempunyai semangat (*Ghiroh*) untuk memperbaiki diri secara berjama'ah sesuai syariat Islam. Fenomena yang terjadi saat ini di kalangan anak muda Indonesia adalah bermunculan komunitas keagamaan. Salah satu kota yang sedang mengalami fenomena tersebut adalah Kota Semarang. Anak muda Semarang memiliki antusiasme besar untuk berhijrah dari yang buruk menjadi baik dan dari yang sudah baik untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Pada mulanya, Cah Hijrah lahir dari sekelompok orang yang berjumlah 12 orang. Mereka memiliki *background* yang sama yakni dari dunia *entertain*. Mereka memiliki keresahan yang sama (berkeinginan mengaji) namun masih dalam lingkup internal pergaulannya saja.

Pada 18 Agustus 2017, komunitas tersebut membuat kajian pertama yang bertempat di Masjid Agung Jawa Tengah dengan fasilitas yang kurang memadai. Hal tersebut membuat komunitas Tongji semakin mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi Komunitas keagamaan yang lebih besar. Akhirnya, komunitas tersebut memutuskan untuk berganti nama menjadi "Cah Hijrah" yang digunakan sampai sekarang. Dengan keanggotaan yang semakin banyak, serta kajian yang semakin rutin dilakukan, akhirnya Cah Hijrah mencari masjid sebagai tempat yang tetap untuk melakukan kajian. Atas pertimbangan beberapa hal, akhirnya mereka memutuskan untuk memakai masjid Al-Furqon menjadi tempat mereka melakukan kegiatan.

Masjid tersebut berada di Jl. Kusumawardhani Pleburan Semarang dan merupakan Masjid yang dimiliki oleh Kejaksaan Provinsi Jawa Tengah.

Komunitas merupakan kumpulan beberapa orang yang memiliki pemikiran yang sama dan memiliki tujuan yang sama. Dalam hal ini, Cah Hijrah memiliki tujuan untuk mengingatkan kembali nilai-nilai Islam khususnya kepada anak-anak muda Kota Semarang. Memberikan edukasi bahwa untuk menjadi orang yang taat, tidak akan menjadi kuno akan tetapi bisa dengan gaya mereka masing-masing. Supaya tujuan tersebut bisa disampaikan, dibutuhkan alat yang tepat untuk mengkampanyekan hal tersebut. Setelah menemukan *basecamp* di Masjid Al-Furqon, Cah Hijrah akhirnya membuat kepengurusan, logo, akun media sosial dan jadwal kegiatan supaya bisa dilihat bahwa Cah Hijrah merupakan sebuah komunitas keagamaan.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Desain Penelitian

Penelitian mengenai Pengalaman Komunikasi Antar Pribadi Komunitas Cah Hijrah Semarang dalam memelihara hubungan pertemanan terhadap teman dekatnya yang sudah terjalin sebelum melakukan hijrah merupakan studi fenomenologi. Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Apa yang dapat diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya. Jika Anda ingin mengetahui apakah itu “cinta” maka Anda

tidak akan bertanya kepada orang lain tetapi Anda langsung memahami cinta dari pengalaman langsung dari Anda sendiri. Stanley Deetz mengemukakan tiga prinsip dasar fenomenologi. Stanley Deetz, (dalam Morrison 2014: 40)

Menurut Husserl, fenomenologi adalah pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal atau suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Fenomenologi memiliki riwayat yang cukup panjang penelitian sosial, termasuk psikologi, sosiologi, dan pekerjaan sosial. Fenomenologi adalah pandangan berpikir yang menekankan pada focus interpretasi dunia. Dalam hal ini, para peneliti fenomenologi ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain. (Prastowo, 2011: 28). Tradisi fenomenologi memberikan penekanan sangat kuat pada persepsi dan interpretasi dari pengalaman subjektif manusia. Pendukung teori ini berpandangan bahwa cerita atau pengalaman individu adalah lebih penting dan memiliki otoritas lebih besar daripada hipotesa penelitian sekaligus. (Morrison, 2014: 38) Tradisi fenomenologi ini terbagi lagi ke dalam tiga bagian, yaitu Fenomenologi klasik, Fenomenologi Persepsi dan Fenomenologi Hermenetik. Dalam penelitian ini peneliti memilih untuk memakai Fenomenologi Klasik dari Husserl, Fenomenologi klasik merupakan percaya pada kebenaran hanya bisa didapatkan melalui pengarah pengalaman, artinya hanya mempercayai suatu kebenaran dari sudut pandangnya tersendiri atau obyektif. Edmund Husserl, tokoh pendiri fenomenologi modern, adalah salah satu pemikir fenomenologi klasik.

Littlejohn (dalam Morrison, 2014 : 41) Husserl melalui buku-bukunya yang ditulis pada periode pertengahan abad ke 20, berupaya menggambarkan suatu metode untuk menemukan kebenaran melalui pengalaman langsung. Menurutnya pengalaman sadar individu adalah jalan yang tepat untuk menemukan realitas. Pandangan Husserl ini dinilai sangat objektif karena *the world can be experienced without the knower bringing his or her own categories to bear on the process*. Pandangan ini menyatakan bahwa dunia dapat dirasakan atau dialami tanpa harus membawa serta berbagai kategori yang dimiliki orang yang ingin mengetahui pengalaman itu (*knower*), karena hal itu dapat memengaruhi proses merasakan pengalaman itu.

Fenomenologi tertarik pada dunia seperti yang dialami manusia dengan konteks khusus, pada waktu khusus lebih dari pernyataan abstrak tentang kealamiahannya dunia secara umum. Tahapan-tahapan penelitian fenomenologi menurut Husserl. (Nurhadi 2015: 36)

- a. *epoche*, Husserl menggunakan istilah ini untuk term bebas dari prasangka. Dengan *epoche* kita menyampingkan penilaian, bias, dan pertimbangan awal yang kita miliki terhadap suatu objek. Dengan kata lain, *epoche* adalah pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang kita miliki sebelumnya. Oleh karena *epoche* memberikan cara pandang yang sama sekali baru terhadap objek, maka dengan *epoche* kita dapat menciptakan ide, perasaan, kesadaran, dan pemahaman yang baru

- b. *Reduksi* Reduksi akan membawa kita kembali pada bagaimana kita mengalami sesuatu. Memunculkan kembali asumsi awal dan mengembalikan sifat-sifat alamiahnya. Reduksi fenomenologi tidak hanya sebagai cara untuk melihat, namun juga cara untuk mendengar suatu fenomena dengan kesadaran dan hati-hati. Singkatnya, reduksi adalah cara untuk melihat dan mendengar fenomena dalam tekstur dan makna aslinya. Maka tugas dari reduksi fenomenologi adalah menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek itu terlihat.
- c. variasi imajinasi, tugas dari variasi imajinasi adalah mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan,
- d. pemisahan dan pembalikan, serta pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peranan, dan fungsi yang berbeda. Tujuannya tiada lain untuk mencapai deskripsi struktural dari sebuah pengalaman. Target dari fase ini adalah makna dan bergantung dari intuisi sebagai jalan untuk mengintegrasikan struktur ke dalam esensi fenomena.
- e. Sintetis makna dan esensi merupakan tahap terakhir dalam penelitian fenomenologi. Fase ini adalah integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan.

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran

yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh. Menurut Creswell (2013),

Alasan peneliti memilih fenomenologi karena fenomenologi memiliki fokus pada sesuatu yang nampak, fenomenologi tertarik dengan keseluruhan, mencari makna, mendeskripsikan pengalaman, fenomenologi berakar pada pertanyaan-pertanyaan yang langsung berhubungan dengan makna dari fenomena yang diamati (Kuswarno, 2009:37) dengan menggunakan pendekatan fenomenologi peneliti memfokuskan meneliti tentang konsep diri, karna dari konsep diri seseorang dapat memandang dirinya sendiri dengan maksud untuk memahami fenomena apa yang dialami. Fenomenologi dari Schutz dalam *The Phenomenology of Social World* mengemukakan bahwa Orang yang secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberi tanda dan arti tentang apa yang mereka lihat. Interpretasi merupakan proses aktif dalam menandaikan mengartikan tentang suatu yang diamati, seperti bacaan, tindakan, atau situasi bahkan pengalaman apapun.

1.8.2 Subjek Penelitian

Pada umumnya penelitian kualitatif mengambil jumlah informan yang lebih sempit di banding dengan penelitian yang lainnya. Untuk memperoleh informasi yang diharapkan peneliti terlebih dahulu menentukan informan yang akan informasinya. Subjek yang di gunakan

dalam penelitian ini adalah individe, karateristik subjek penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Subjek yang telah lama intensif menyatu dengan satu kegiatan atau aktifitas tentang Cah Hijrah Semarang yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti
- b. Subjek masih terikat penuh dan terikat secara penuh pada lingkungan Cah Hijrah Semarang serta kegiatan yang menjadi sasaran peneliti minimal berlangsung selama dua tahun
- c. Subjek berusia antara 18-35 tahun, sehingga informan mempunyai banyak pengalam untuk dibagikan
- d. Subjek memiliki cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi
- e. Jumlah informan adalah 3 orang

1.8.3 Jenis Data

Jenis data yang di gunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif. meurut Sukmadinata (2009:53-60) dalam penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok.

1.8.4 Sumber Data

1.8.4.1 Data Primer

Sumber data primer adalah data yang di peroleh secara langsung dari sumbernya, peneliti akan melakukan wawancara mendalam tentang pengalaman komunikasi anggota komuniras Cah Hijrah Semarang.

1.8.4.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari subjek penelitian atau data dokumentasi yang di peroleh dari berbagai pihak terkait. Data sekunder pada penelitian ini di peroleh dari buku, artikel, media, ,referensi penelitian sebelumnya, serta referensi dari internet yang mendukung dan relevan dengan penelitian ini.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

1.8.5.1 Observasi

Dalam konteks keseharian, sebenarnya kita selalu melakukan observasi. Dengan observasi kita memperoleh informasi tentang bagaimana peristiwa yang terjadi. Observasi ilmiah bukan sekedar melihat-lihat, tetapi lebih memfokuskan pancaindera kita dengan frame yang sudah diset sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik observasi ilmiah adalah kegiatan mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan konteks penelitian. Teknik observasi diharapkan dapat menjelaskan atau menggambarkan secara luas dan rinci tentang masalah yang di hadap.

Di kemukakan Nasution (dalam Hikmat, 2011: 73)

1.8.5.2 Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Peneliti dapat melakukan dua jenis wawancara, yaitu autoanamnesa (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau responden) dan aloanamnesa (wawancara dengan keluarga responden).

1.8.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen.

1.8.6 Analisis Data

Analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. Pada dasarnya proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data dari berbagai sumber data. Peneliti membuat langkah-langkah pengolahan data dengan membuat kategori-kategori atas informasi yang diperoleh (*open coding*), memilih salah satu kategori dan menempatkannya dalam satu model teoritis (*axial coding*), lalu merangkai sebuah cerita dari hubungan antara kategori (*selective coding*), (Creswell, 2012, hal:274). Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

- a. Reduksi data: mengidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Langkah berikutnya membuat koding yang diberikan pada setiap satuan (moeleong. 2011, hal: 288)
- b. Kategorisasi: menyusun kategori dalam upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan, setiap kategori diberi nama yang disebut label (moeleong, 2011, hal: 288)
- c. Terapan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, peristiwa-peristiwa dalam setting tertentu (Creswell, 2012, hal: 282)
- d. Menunjukkan deskripsi dan tema-tema disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif (creswell, 2012, hal : 283)

1.8.7 Kualitas Data

Dalam penelitian selalu dilakukan pemeriksaan kualitas data yang dikumpulkan sehingga tidak terjadi informasi yang salah atau tidak sesuai dengan konteksnya. Untuk itu perlu melakukan pemeriksaan kualitas data melalui uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Kredibilitas ditunjukkan ketika partisipan mengungkapkan bahwa transkrip penelitian memang benar-benar sebagai pengalaman dirinya sendiri. Dalam hal ini peneliti akan memberikan data yang telah ditranskripkan untuk dibaca

ulang oleh partisipan. Kredibilitas menunjukkan kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif, hal ini dapat dilakukan dengan cara menggunakan bahan referensi. Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara sehingga data yang didapat menjadi kredibel atau lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2010).